BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence/AI)***.** AI merupakan teknologi yang mampu meniru cara berpikir dan bekerja manusia, dan kini mulai banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu produk AI yang semakin populer adalah *ChatGPT*, sebuah model bahasa generatif yang dikembangkan oleh *OpenAI. ChatGPT* dapat memberikan respons berbasis teks secara cepat dan relevan terhadap berbagai pertanyaan pengguna, termasuk dalam konteks pendidikan. Teknologi ini tidak hanya mampu menjawab pertanyaan, tetapi juga bisa menjadi mitra belajar yang interaktif dan fleksibel, terutama dalam mendukung pemahaman konsep secara mandiri oleh peserta didik[1].

Dalam dunia pendidikan, ChatGPT telah digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, menyusun esai, menganalisis teks, bahkan berdiskusi tentang isu-isu tertentu. Penggunaan ChatGPT dinilai mampu mendukung pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan mandiri. Namun, penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum banyak diteliti, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Di UPTD SMP Negeri 2 Parepare, misalnya, penggunaan ChatGPT oleh peserta didik maupun guru PAI belum menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terstruktur. Belum ada kajian yang menelaah bagaimana ChatGPT dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari segi pemahaman materi, motivasi belajar, maupun interaksi antara guru dan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian**,** yaitu kurangnya kajian kontekstual dan empiris tentang pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya di daerah Parepare.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, pendekatan kualitatif dengan teori interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini. Interaksionisme simbolik merupakan perspektif yang memandang bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara simbolik, baik melalui bahasa, tindakan, maupun simbol lainnya[2]. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru, peserta didik, dan teknologi pembelajaran menjadi unsur penting dalam membentuk makna dan pemahaman. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk melihat bagaimana guru PAI membangun pola komunikasi dan interaksi dengan peserta didik melalui bantuan teknologi ChatGPT, serta bagaimana makna-makna keagamaan dikonstruksi dalam proses pembelajaran berbasis teknologi tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman baru mengenai cara guru PAI mengembangkan strategi pembelajarannya melalui pemanfaatan AI, serta bagaimana hal itu memengaruhi kualitas pembelajaran peserta didik.

---

[1] Nugroho, Adi dan Santosa, Putu. "Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 24, No. 2, 2023.

[2] Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press, 1986.

Ayat Al-Qur'an juga menyebutkan mengenai betapa pentingnya pendidikan dalam hal ini ilmu pengetahuan dan memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS al-Taubah/9: 122 disebutkan:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۝

Terjemahnya:

> "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"[3]

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Pengetahuan memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta yang memberikan manfaat dan kerugian. Bahkan, al-Qur'an juga mengangkat derajat manusia yang memiliki pengetahuan tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasionl :

> "Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar" [4]

Islam merupakan agama yang sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu. Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri dianggap sebagai sumber ilmu

---

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2006), h. 187.

[4] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

dan sumber inspirasi bagi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi. Al-Qur'an mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta memberikan pujian terhadap orang-orang yang memiliki berilmu pengetahuan. Dalam Islam, setiap individu diwajibkan untuk mencari ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah saw. yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam" (HR. Ibnu Majah).[5]

Revolusi industri 4.0 merupakan transformasi industri keempat yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan adanya interkoneksi antara perkembangan teknologi dan pemanfaatannya, yang dapat menghasilkan hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah terjadi dalam revolusi industri sebelumnya. Salah satu contohnya adalah munculnya teknologi *Artificial Intellegence* atau yang dikenal sebagai kecerdasan buatan. [6] Era yang semakin maju sekarang ini, teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi sorotan utama. Dalam konteks pendidikan, teknologi AI dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Seiring kemajuan teknologi, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam ranah pendidikan menjadi perhatin lebih. Era digital kontemporer telah mengantarkan

[5] Muhammad Saw, "Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1", Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17 (2017)

[6] Endang Irawan Supriyadi dan Dianing Banyu Asih, "Implementasi *Artificial Intelligence* (Ai) Di Bidang Administrasi Publik Pada Era Revolusi Industri 4.0", Jurnal RASI, 2.2 (2020), 12–22

transformasi penting di berbagai bidang, termasuk ranah pendidikan.[7] Penerapan AI menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan potensi keberhasilan proses pembelajaran. Aplikasi berbasis AI dapat digunakan untuk membantu umat Islam dalam memperdalam pengetahuan Agama, mengakses sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadis, melaksanakan ibadah, menempuh pendidikan dan interaksi dengan sesama muslim.

Dengan terus berkembangnya teknologi kecerdasan buatan, diharapkan AI dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia serta memecahkan berbagai masalah yang kompleks di berbagai bidang.[8] Namun demikian, di Indonesia sendiri, pemanfaatan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) masih jarang.

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia pendidikan dapat membuat proses belajar lebih interaktif dan meningkatkan pencapaian siswa. Salah satu inovasi berbasis AI yang kini menjadi sorotan adalah *ChatGPT*, sebuah *chatbot* yang dirancang untuk berinteraksi secara cerdas dengan pengguna. Teknologi ini dapat membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas, mulai dari menjawab pertanyaan hingga memberikan panduan dalam proses pembelajaran.

Ketika membahas teknologi dalam dunia pendidikan, kita tidak bisa menutup mata bahwa penerapannya masih belum merata di berbagai institusi. Di

---

[7] Alimuddin, A., et al. (2023). "Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Peserta didik Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0." Journal on Education5(4): 11777-11790.

[8] Lukman Hakim, S Sos, dan Fungsional P T P ahli Madya, *Bergerak Memenuhi Pendidik Profesional*, (Jurnal Revolusi Pendidikan, 2 2019), h.4–7.

tengah persaingan global yang semakin ketat, masih ada sekolah-sekolah yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses belajar-mengajar. Padahal, perkembangan teknologi saat ini dapat menjadi peluang besar untuk meringankan tugas guru dan siswa. Misalnya, sekolah bisa memanfaatkan aplikasi atau platform digital untuk memberikan umpan balik dengan cepat, menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, serta menyelaraskan kurikulum agar lebih relevan.

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) terus mengalami kemajuan yang signifikan berkat inovasi para ahli di bidangnya. H.A. Simon berpendapat bahwa AI adalah cabang ilmu yang memungkinkan komputer untuk menjalankan tugas-tugas yang melampaui kemampuan manusia. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Knight dan Rich, yang menjelaskan bahwa AI merupakan bagian dari ilmu komputer yang bertujuan mengembangkan sistem komputer yang dapat meniru, bahkan melebihi, kemampuan manusia dalam melakukan berbagai hal.

Diciptakannya kecerdasan buatan (*Artificial Intellegence*) bertujuan antara lain: 1. Penggunaan AI dalam pembuatan perangkat lunak atau robot yang dapat membantu manusia dalam kegiatan sehari-hari. Diharapkan AI dapat menjadi asisten yang dapat mempermudah rutinitas manusia. 2. Pengembangan AI bertujuan untuk menciptakan mesin yang lebih cerdas daripada sebelumnya. 3. Harapan utama dari pengembangan AI adalah kemampuannya untuk membantu manusia dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Dengan terus berkembangnya teknologi kecerdasan buatan, diharapkan AI dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia serta memecahkan berbagai masalah yang kompleks di berbagai bidang.[9] Namun demikian, di Indonesia sendiri, pemanfaatan kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) masih jarang. Padahal pemanfaatan AI dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam akan sangat bermanfaat serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Untuk itu perlu adanya penelitian guna mengetahui apakah pengguanaan *ChatGPT* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pemanfaatan *ChatGPT* terhadap kualitas pembelajaran PAI pada Peseta Didik di UPTD SMP Negeri 2 Parepare".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimana pemanfaatan *ChatGPT* dalam pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Parepare ?
2. Bagaimana efektivitas *ChatGPT* terhadap kualitas pembelajaran PAI pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Parepare ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

[9] Lukman Hakim, S Sos, dan Fungsional P T P ahli Madya, "Bergerak Memenuhi Guru Profesional", Jurnal Revolusi Pendidikan, 2 (2019), h. 4–7.

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penilitian ini yaitu :

a. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan ChatGPT dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPTD SMP Negeri 2 Parepare.
b. Untuk menganalisis dan memahami efektivitas penggunaan ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Parepare.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis (ilmiah)

1) Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis teknologi khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengkaji peran *ChatGPT* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, penelitian ini memperkaya referensi tentang integrasi teknologi dalam pendidikan agama dan menambah perspektif ilmiah mengenai efektivitas *ChatGPT* dalam pembelajaran.
2) Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkaya literatur mengenai dampak positif dan potensi tantangan dari penggunaan *ChatGPT* dalam konteks pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hal ini penting untuk membangun pemahaman teoritis yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknologi *ChatGPT* dapat mempengaruhi dan mendukung proses belajar mengajar.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk fasilitator (pendidik), Penelitian ini dapat membantu pendidik memahami cara memanfaatkan *ChatGPT* untuk mendukung proses pembelajaran serta pendidik lebih mudah memantau perkembangan belajar peserta didik secara individu, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik.
2) Untuk peserta didik, diharapkan melalui teknologi *ChatGPT* peserta didik dapat belajar dengan metode yang lebih interaktif dan mendalam, sehingga pemahaman terhadap materi PAI menjadi lebih mudah dan menarik serta peserta didik dapat termotivasi untuk lebih tertarik mempelajari materi agama dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.
3) Untuk penulis, Penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada penulis untuk mengkaji pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, khususnya di bidang PAI, sehingga memperluas wawasan penulis dalam pendidikan berbasis teknologi serta penulis dapat mengembangkan kemampuan akademis dan praktis dalam menganalisis serta menerapkan teknologi *ChatGPT* dalam proses pembelajaran, yang akan bermanfaat untuk penelitian dan karir di masa depan.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

No.	Deskripsi Fokus	Fokus Penelitian
1.	1. Dampak positif penggunaan *ChatGPT.* 2. Dampak negative penggunaan *ChatGPT.*	Pemanfaatan *ChatGPT*
2.	Tingkat pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik.	Kualitas Pembelajaran

Fokus penelitian merupakan substansi yang didapatkan dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan dari studi kepustakaan ilmiah yang diperoleh. [10] Berikut ini ada beberapa deskripsi fokus berdasarkan variable penelitian yang berjudul Analisis Pemanfaatan *ChatGPT* terhadap Kualitas Pembelajaran PAI pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 2 Parepare, peneliti menguraikan beberapa deskripsi fokus sebagai berikut:

a. Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Pembelajaran PAI

[10] Lexy J.Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi revisi.* (PT.Remaja Rosdakarya:Bandung, 2014). h. 97.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana *ChatGPT* digunakan dalam bentuk aplikasi atau perangkat pembelajaran yang mendukung proses pengajaran PAI. Ini meliputi penggunaan aplikasi berbasis AI yaitu *ChatGPT* untuk memberikan materi pembelajaran yang adaptif, memperkaya materi PAI, serta memfasilitasi interaksi yang lebih menarik dan efektif antara pendidik dan peserta didik.

b. Kualitas Pembelajaran PAI

Menganalisis dampak pemanfaatan *ChatGPT* terhadap kualitas pembelajaran, baik dalam aspek pemahaman peserta didik terhadap materi ajar, peningkatan keterlibatan peserta didik, dan kualitas interaksi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini juga akan menilai apakah penerapan *ChatGPT* dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep agama Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang potensi, manfaat, dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam pemanfaatan *ChatGPT* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi di masa depan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada bagian ini akan hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penelitian tersebut sebagai berikut :

a. Jurnal oleh Muhammad Sony Maulana, dkk yang berjudul "Pelatihan ChatGPT Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence di Kelas". Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada setiap individu mengenai Artificial Intelligence terutama pada *ChatGPT* melalui pemberian arahan, pendampingan, serta pelatihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis situasi. Hasil dari penelitian ini adalah dengan mempelajari lebih detail terkait *ChatGPT* sebagai bentuk dari penerapan teknologi AI ini, maka secara langsung dapat meningkatkan semangat dan antusiasme generasi muda untuk menjadikan AI sebagai salah satu sarana media pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini juga akan membantu pelajar sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif serta menyenangkan. [11] Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas *ChatGPT*. Perbedaannya juga terletak

[11] Muhammad Sony Maulana dkk., ―Pelatihan ChatGPT Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence di Kelas‖ 3, no. 1 (2023): h. 16–19.

pada tempat, informan, serta pembahasannya juga terkait penerapan serta pelatihan tidak mengkaji pengalaman individu.

b. Hary Murcahyanto dengan jurnal berjudul, "Penerapan Media *ChatGPT* dalam Pembelajaran Administrasi Instruktif Menuju Otonomi Mahasiswa" di Perguruan Tinggi Hamzanwadi pada tahun 2023. Eksplorasi ini menguraikan dampak penerapan *ChatGPT* terhadap otonomi siswa dalam pembelajaran terkait dengan administrasi pendidikan yang baik. Strategi pemeriksaan yang digunakan adalah trial and error subjektif, yaitu melengkapi persepsi dan dokumentasi. Hasil eksplorasi menunjukkan hal itu dengan adanya *ChatGPT* dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa.

c. Jurnal oleh Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, dkk (PETISI, Juli 2023) yang berjudul "Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi *ChatGPT* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih detail mengenai pengalaman dari individu dalam penggunaan aplikasi *ChatGPT* yang merupakan bagian dari platform digital Artificial Intelligence. Mengkaji terkait tantangan dan peluang yang dihasilkan AI bagi tenaga pengajar maupun siswa. Peneliti menggunakan metode kualitatfi pada pembahasan ini. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa keberadaan platform digital AI terutama *ChatGPT*

dinilai seperti dua sisi mata uang yang akan memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif pada perkembangannya.[12]

B. Kajian Teori

a. Teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Pendidikan

Kecerdasan Buatan (AI) merujuk pada kemampuan mesin untuk meniru cara berpikir dan bertindak manusia, dengan tujuan menciptakan sistem yang dapat melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Saat ini, perkembangan AI sangat cepat, baik dari sisi perangkat keras maupun perangkat lunaknya.

Artificial Intelligence (AI) adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memungkinkan mesin, seperti komputer, untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagaimana yang dapat dijalankan oleh manusia. Lebih khususnya, AI melibatkan upaya untuk mengembangkan kecerdasan atau *intelligence* pada mesin berdasarkan perilaku yang menyerupai manusia. Tujuan utama AI adalah memungkinkan komputer untuk menjalankan perintah dengan kemampuan yang dapat menyaingi kemampuan manusia.

[12] Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo dkk., ―Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi ChatGPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0,‖ JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi) 4, no. 2 (17 Juli 2023): h. 69–76, https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226.

Dalam konteks AI, ada empat pendekatan utama yang dapat diambil :

1. *Acting Humanly* (bertindak seperti manusia): Sistem AI mampu melakukan tugas atau interaksi dengan lingkungan sebagaimana manusia melakukannya.

2. *Thinking Humanly* (berpikir seperti manusia): Sistem AI memiliki kemampuan untuk berpikir dan memproses informasi sebagaimana manusia berpikir.

3. *Think Rationally* (berpikir rasional): Sistem AI dapat melakukan pemikiran yang logis dan rasional dalam pengambilan keputusan.

4. *Act Rationally* (bertindak rasional): Sistem AI mampu bertindak dan merespons situasi dengan cara yang rasional, berdasarkan logika dan tujuan yang telah ditentukan.Dengan demikian, AI berupaya menciptakan mesin yang dapat meniru atau bahkan melampaui kemampuan kognitif manusia dalam berbagai aspek tugas, pemikiran, dan tindakan.

Teknologi digital telah membuka banyak peluang inovasi dalam dunia pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran adaptif, di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data juga digunakan untuk mempersonalisasi pengalaman belajar serta memberikan umpan balik yang lebih tepat

dan efektif. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, strategi pendidikan yang efektif dan efisien sangat diperlukan, agar perkembangan peserta didik sejalan dengan kemajuan teknologi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih, kita melihat dampak besar teknologi dalam kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang saat ini semakin banyak digunakan di dunia pendidikan adalah kecerdasan buatan, yang dapat berinteraksi dan membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas.

Penelitian tentang penerapan Kecerdasan Buatan (AI) dalam dunia pendidikan kini semakin banyak diminati. Beberapa studi terbaru mengangkat topik ini, seperti artikel berjudul "*Digital Literacy and Educators of Islamic Education*" karya Eraku dan Baruadi, yang mengulas perubahan dalam proses pembelajaran di era digital serta kompetensi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, dalam artikel "Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Dunia Pendidikan," Diantama menjelaskan bagaimana AI dapat memberi manfaat besar baik bagi peserta didik maupun pendidik. Artikel lain yang berjudul "*Impact of Artificial Intelligence on Assessment Methods in Primary and Secondary Education: Systematic Literature Review*" oleh Comesana dkk. membahas penggunaan AI dalam mengevaluasi kinerja dan hasil belajar peserta didik di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Selanjutnya, Al Ka'bi dalam artikel "*Proposed Artificial Intelligence Algorithm and Deep Learning Techniques for Development of Higher Education*" mengemukakan penerapan model AI di perpendidikan tinggi untuk meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa. Terakhir, artikel yang ditulis oleh Wiranto dengan judul "*Artificial Intelligence and Trustworthy Principles in Global Islamic Education*" menjelaskan bagaimana AI dapat digunakan dalam Pendidikan Islam untuk mempersonalisasi pembelajaran, memperbaiki sistem dan manajemen sekolah, meningkatkan kemampuan evaluasi peserta didik, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi inovasi di masa depan.[13]

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kemampuannya untuk menganalisis data secara cepat, belajar dari pola, dan memberikan respon otomatis, AI dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan personal. Berikut adalah beberapa potensi AI dalam pendidikan:

1. Pembelajaran yang Dipersonalisasi (*Personalized Learning*)

   AI memungkinkan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan algoritma yang dapat menganalisis kemampuan dan kelemahan siswa, AI dapat

memberikan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.[14]

2. Pembantu Guru dalam Proses Administrasi

   AI dapat membantu guru dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif seperti penilaian otomatis, pengelolaan data siswa, dan pemberian umpan balik. Ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada proses pengajaran.[15]

3. Peningkatan Akses Pendidikan

   AI memberikan peluang untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi daerah terpencil melalui platform pembelajaran daring. Teknologi ini dapat menghadirkan materi yang sama berkualitasnya seperti yang tersedia di sekolah perkotaan.[16]

4. Pembelajaran Bahasa dan Bimbingan Otomatis

   AI telah banyak digunakan dalam aplikasi pembelajaran bahasa seperti Duolingo atau Grammarly. Teknologi ini memberikan koreksi otomatis, umpan balik waktu nyata, dan pelacakan kemajuan belajar siswa.[17]

5. Simulasi dan Pengalaman Belajar Interaktif

---

[14] Holmes, Wayne, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*, Paris: UNESCO, 2019, h. 27

[15] Luckin, Rose, *Enhancing Learning and Teaching with Technology: What the Research Says*, London: Institute of Education Press, 2018, h. 142

[16] Miao, Fengchun, *AI and Education: Guidance for Policy Makers*, Paris: UNESCO, 2021, h. 15

[17] Heffernan, Neil, *Intelligent Tutoring Systems: Past, Present, and Future*, Massachusetts: Springer, 2020, h. 75

AI dapat menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis simulasi, seperti laboratorium virtual atau simulasi realitas buatan. Ini memberikan siswa pengalaman praktis tanpa memerlukan fasilitas fisik yang mahal.[18]

b. Penggunaan ChatGPT

Sejak diperkenalkan oleh OpenAI pada 30 November 2022, ChatGPT telah menarik perhatian jutaan pengguna di seluruh dunia. Dalam waktu lima hari setelah peluncurannya, aplikasi ini berhasil mencapai satu juta pengguna. ChatGPT, singkatan dari Chat *Generative Pre-Trained Transformer*, adalah *chatbot* berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk melakukan percakapan berbasis teks dengan respons yang menyerupai interaksi manusia. Teknologi ini memanfaatkan arsitektur *Transformer*, yang memungkinkan aplikasi memproses dan memahami bahasa alami dengan lebih baik melalui pembelajaran dari data teks yang besar. Dengan kemampuan merespons pertanyaan dan menjalankan percakapan secara kontekstual, *ChatGPT* menjadi salah satu produk unggulan dalam bidang kecerdasan buatan.[19]

Dalam perkembangannya sejak awal kemunculan hingga saat ini *ChatGPT* terus memperbarui versinya. Meskipun peningktannya masif, tapi gerak perkembanganya menghasilkan

[18] Selwyn, Neil, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, London: Bloomsbury, 2017, h. 91

[19] Rudolph, Tan, and Tan, ―War of the Chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and beyond. The New AI Gold Rush and Its Impact on Higher Education‖, h. 1.

beragam kelebihan. Berikut ini jenis-jenis ChatGPT awal rilis hingga sekarang:[20]

1) ChatGPT 1.0 (Rilis Awal)

Merupakan versi pertama ChatGPT yang diperkenalkan oleh *OpenAI*. Meskipun memiliki kemampuan dalam menghasilkan teks, masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman konteks yang mendalam.

2) ChatGPT 2.0

Sebagai evolusi dari versi sebelumnya, ChatGPT 2.0 menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konteks dan kemampuan menghasilkan teks yang lebih baik. Pembaruan ini bertujuan untuk mengatasi beberapa keterbatasan pada versi sebelumnya.

3) ChatGPT 3.0

Peningkatan signifikan dalam kapasitas dan kemampuan pemahaman konteks. ChatGPT 3.0 mampu menghasilkan teks dengan lebih akurat dan kompleks. Model ini mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam memahami perintah pengguna dan menghasilkan respon yang lebih relevan.

4) ChatGPT 3.5

Muncul sebagai perbaikan lebih lanjut dari versi sebelumnya. Menyempurnakan beberapa aspek pemahaman konteks dan memperbaiki keterbatasan pada tingkat respons terhadap pengguna.

[20] Kebangkitan Meteorik Chatbot AI Generatif, (2023), https://www.searchenginejournal.com/history-of-chatgpt-timeline/488370/. Diakses pada 20 Januari 2024.

5) ChatGPT 4.0

Terobosan terbaru dalam pengembangan ChatGPT. Mungkin menyertakan peningkatan signifikan dalam pemahaman konteks, generasi teks, dan interaksi yang semakin menyerupai percakapan manusia. ChatGPT 3.5 menjadi versi yang banyak digunakan dikalangan pelajar selain aksesnya yang mudah dan itur-fitur yang didapat cukup membantu meyelesaikan berbagai tugas tanpa harus berlangganan.

Secara umum, ChatGPT memiliki berbagai aplikasi dalam pemrosesan bahasa alami, yaitu:

1) Pencarian Jawaban: ChatGPT mampu memberikan respons terhadap pertanyaan dengan memahami konteks dari teks yang ada.

2) Pembuatan Percakapan: dapat digunakan untuk menciptakan percakapan alami sesuai dengan konteks yang diberikan, termasuk kemampuan dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia.

3) Pembuatan Teks Otomatis: ChatGPT dapat menghasilkan teks yang alami dan sesuai dengan konteks yang diberikan.

4) *Generative Text*: bisa digunakan untuk membuat teks baru, berguna dalam berbagai aplikasi seperti pembuatan konten untuk website, skenario film,dan lainnya.

c. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan di awali dengan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal atau cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa yunani, yaitu paedagogik, yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Dalam bahasa arab di terjemahkan tarbiyah yaitu pendidikan.[21] Pendidikan memiliki beberapa makna teoritis dan makna praktis, yaitu sebagai berikut; a) Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya, b) Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama visi dan misi lembaga pendidikan, c) Menurut Suyitno, pendidikan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas tujuannya, relevansi isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien metode atau cara-cara pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada landasan yang kukuh.oleh karena itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik harus memperkukuh landasan pendidikannya. [22] d) Pendidikan adalah seni, praktik pendidikan melibatkan perasaan dan nilai yang berada di luar daerah ilmu (ilmu yang berparadigma *positivisme*).

Pendidikan Agama Islam didefinisikan para ahli-ahli pendidikan dengan rumusan yang berbeda – beda, namun perbedaan

[21] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: kalam mulis, 2004) , h. 2.
[22] Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. I Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 9.

itu tidaklah mengurangi makna dari pendidikan Islam itu sendiri, justru akan memperkaya wawasan dalam pengembangan pendidikan.

Zakiah Daradjat melalui buku ilmu pendidikan Islam mendefinisikan Pendidikan Agama Islam yang dipahami sebagai usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim.[23]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai suatu usaha dan kegiatan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang baik, yang dilaksanakan melalui penyampaian ajaran agama, memberikan contoh yang baik, melatih keterampilan praktis, serta memberikan motivasi. Selain itu, pendidikan ini juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun para ahli memberikan berbagai definisi mengenai pendidikan Agama Islam, perbedaan tersebut justru memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan ini dapat berkembang dan diterapkan secara efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga aspek

[23] Zakiah Daradjat, Ilmu pendidikan Islam, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25-26

moral dan sosial, yang mengarahkan individu untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran ini dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

1. Pembentukan Akhlak Mulia, PAI berperan sebagai sarana pembentukan akhlak dan moral peserta didik yang berbasis pada ajaran Islam. Hal ini mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi. Dengan belajar PAI, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.[24]
2. Penanaman Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan, PAI menanamkan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT dan mendorong peserta didik untuk meningkatkan ketakwaan melalui pengamalan ibadah dan akhlak sehari-hari.[25]
3. Meningkatkan Pemahaman Ilmu Agama, PAI memberikan bekal ilmu tentang ajaran Islam, seperti fikih, tauhid, dan sejarah Islam, agar peserta didik dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan.[26]

[24] Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 35.
[25] Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, h. 17
[26] Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994, h. 67

4. Menjaga Identitas dan Menghadapi Tantangan Globalisasi, Di era globalisasi, PAI berfungsi sebagai filter budaya untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan moral dan budaya modern dengan tetap memegang nilai-nilai Islam.[27]
5. Membangun Kehidupan Sosial yang Harmonis, PAI menanamkan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Dengan nilai-nilai ini, peserta didik belajar untuk hidup dalam keberagaman secara damai.[28]

d. Kualitas Pembelajaran

Secara etimologi, kualitas berarti peningkatan yang membawa pada perbaikan atau kematangan. Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata "belajar," yang menggambarkan proses perubahan perilaku individu yang relatif menetap, hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sehingga memengaruhi proses kognitif. [29] Berdasarkan pengertian kualitas pembelajaran tersebut, maka kualitas dapat dimaknai sebagai proses peningkatan yang mengarah pada perbaikan atau kematangan. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku individu yang bertahan lama, sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang memicu perkembangan kognitif.

---

[27] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982, h. 80

[28] Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Awlawiyat*, Kairo: Dar al-Shorouq, 1992, h. 52

[29] Isna Rahmawati, "Mengembangkan Kualitas Peserta didik Sebagai Salah Satu Faktor Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar," Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 1, 2.6, 2018, h. 14.

Secara konsep, kualitas sebaiknya dipandang sebagai indikator yang berperan sebagai penunjuk arah dalam pengembangan profesi, baik dalam hal penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pendekatan ini penting diterapkan karena beberapa alasan, antara lain:

1. Peningkatan prestasi peserta didik

   Prestasi peserta didik dapat dijadikan ukuran keberhasilan pembelajaran. Pendidikan agama, misalnya, menekankan aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau perasaan, serta aspek psikomotorik atau perilaku.

2. Kemampuan peserta didik dalam bekerja sama

   Dalam pembelajaran, kerja sama antara peserta didik maupun antara peserta didik dan pendidik sangat penting. Dengan kekompakan, tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Keharmonisan ini perlu dijaga dengan menunjukkan sikap-sikap berikut: saling pengertian tanpa mendominasi, saling menerima tanpa berjalan sendiri-sendiri, saling percaya tanpa curiga, saling menghargai, dan saling menyayangi tanpa membenci atau iri hati.

3. Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan

   Pembelajaran yang menyenangkan sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menyerap materi yang disampaikan pendidik. Jika peserta didik tidak merasa

senang saat belajar, maka materi pelajaran tidak akan meninggalkan kesan yang mendalam. Untuk itu, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan berbagai metode dan suasana kelas yang menarik.

4. Kemampuan untuk Berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain

   Masalah kehidupan tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga melibatkan berbagai bidang kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan agama dapat menjadi solusi untuk berbagai bidang kehidupan jika pembelajaran agama Islam dirancang untuk bisa berinteraksi dengan mata pelajaran lainnya.

5. Kemampuan Mengkontekstualkan Hasil Belajar

   Pembelajaran kontekstual sangat diperlukan agar peserta didik terbiasa dan terlatih dalam bersosialisasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik dapat merasakan langsung apa yang mereka pelajari, bukan hanya sekadar mengetahuinya.

6. Pembelajaran yang Efektif dan Memberdayakan Potensi Peserta didik

   Kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan agar hasil pendidikan juga meningkat. Dalam hal ini, strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas sangat penting agar potensi peserta didik dapat diberdayakan secara optimal.

7. Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum

Mencapai tujuan dan target kurikulum adalah tanggung jawab yang harus diwujudkan oleh pendidik dan peserta didik dalam setiap pembelajaran. Tujuan dan target tersebut bisa menjadi tolok ukur minimal maupun maksimal yang dicapai, tergantung pada kemampuan pihak sekolah yang meliputi pendidik dan elemen-elemen lainnya.

Maka indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaranpendidik, perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling memengaruhi, sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru

Guru adalah aktor utama dalam pembelajaran. Kompetensi guru mencakup penguasaan materi, kemampuan mengelola kelas, dan kreativitas dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai. Guru yang profesional mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.[30]

[30] Wijaya, A. (2022). Seminar Nasional LPPM UMMAT, "Integrasi Teknologi dalam Pendidikan untuk Meningkatkan Hasil Belajar".

2. Motivasi dan Karakteristik Siswa

   Motivasi belajar siswa menjadi faktor internal yang signifikan dalam memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Selain itu, karakteristik siswa seperti kedisiplinan, literasi teknologi, dan kemampuan dasar juga menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran.[31]

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

   Ketersediaan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas yang nyaman, perangkat pembelajaran, serta akses internet yang memadai berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pembelajaran.[32]

4. Metode dan Media Pembelajaran

   Metode pengajaran yang interaktif dan media yang menarik dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran menjadi alat perantara yang mempermudah komunikasi antara guru dan siswa.[33]

5. Lingkungan Pembelajaran

---

[31] Pangondian, Dkk. (2019). Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), "Faktor Penentu Kualitas Pembelajaran Dalam Jaringan".

[32] Husniatus, H. (2017). *Penelitian Tentang Sarana dan Prasarana*.

[33] Suprapto. (2006). *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*.

Lingkungan fisik dan sosial berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Lingkungan yang mendukung mencakup ruang belajar yang nyaman, hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta iklim kelas yang positif.

e. Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Pembelajaran PAI.

Di Indonesia, kecerdasan buatan telah dimanfaatkan di berbagai bidang, salah satunya dalam pendidikan agama Islam. Penggunaan ini mencakup berbagai aspek yang mendukung umat Islam dalam memperdalam pemahaman agamanya, seperti mengakses sumber hukum dan pengetahuan (Qur'an, Hadits), melaksanakan ibadah, mempelajari ajaran Islam (Tarbiyah), berinteraksi dengan sesama muslim (Muamalah), dan berdakwah dengan mengajak sesama muslim menuju kebaikan. Pemanfaatan teknologi ini juga meliputi digitalisasi Qur'an, Hadits, serta berbagai sumber hukum dan pengetahuan Islam, fatwa, dan fenomena keberagamaan. Selain itu, dikembangkan pula aplikasi dan sistem yang mempermudah umat Islam untuk mencari informasi, menggali pengetahuan, serta memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai keyakinan mereka secara benar.[34]

f. Tantangan dan Kendala Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Pembelajaran PAI

1) Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

[34] Astri Dwi Andriani et al., "KoMBud" 2, no. 1 (2024), h. 1–10.

Pemanfaatan *chatGPT* memerlukan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti komputer, jaringan internet yang stabil, dan perangkat lunak khusus yang mendukung aplikasi berbasis *chatGPT*. Di banyak sekolah, termasuk sekolah menengah pertama, keterbatasan anggaran sering kali membatasi kemampuan sekolah untuk menyediakan sarana teknologi yang sesuai. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, penerapan *chatGPT* dalam pembelajaran PAI sulit dilakukan secara optimal.[35]

2) Kurangnya Kompetensi Pendidik dalam Teknologi AI

Penerapan *chatGPT* di sekolah mengharuskan pendidik memiliki keterampilan dasar dalam teknologi informasi dan *chatGPT* agar mampu mengintegrasikannya dengan metode pembelajaran. Namun, tidak semua pendidik memiliki keterampilan tersebut, sehingga diperlukan pelatihan yang cukup intensif. Tantangan ini mencakup kebutuhan untuk melakukan peningkatan kompetensi pendidik dalam pemanfaatan *chatGPT*, terutama bagi pendidik PAI yang umumnya lebih fokus pada materi agama dibandingkan teknologi.[36]

3) Biaya Implementasi yang Tinggi

Implementasi *chatGPT* dalam pendidikan memerlukan investasi yang besar, baik untuk perangkat keras, perangkat lunak,

[35] Hakim, L. (2019). *Infrastruktur dan Implementasi Teknologi di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

[36] Santosa, B. (2021). "Keterampilan Guru dalam Teknologi Pendidikan". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), h. 27-35.

maupun pelatihan pendidik dan peserta didik. Biaya ini menjadi kendala utama bagi sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas, terutama pada sekolah negeri yang mengandalkan pendanaan dari pemerintah atau donasi eksternal. Tanpa alokasi dana yang mencukupi, sekolah sulit melakukan investasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis *chatGPT* secara berkelanjutan.[37]

4) Resistensi terhadap Perubahan dan Adaptasi Teknologi Baru Tidak semua pihak di lingkungan pendidikan siap untuk menerima perubahan besar dalam proses belajar mengajar, terutama yang melibatkan teknologi canggih seperti *chatGPT*. Beberapa pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua mungkin merasa skeptis terhadap efektivitas *chatGPT* dalam pembelajaran PAI dan menganggap metode tradisional lebih cocok. Sikap resistensi ini bisa menghambat keberhasilan implementasi *chatGPT* dan mengurangi motivasi untuk beradaptasi dengan teknologi baru.[38]

5) Kekhawatiran tentang Nilai dan Etika dalam Pembelajaran PAI Pendidikan Agama Islam menekankan nilai-nilai spiritual, etika, dan pembinaan karakter yang personal. Beberapa pendidik mungkin merasa bahwa penggunaan *chatGPT* berpotensi

[37] Setiawan, R., & Dewi, P. (2020). *Teknologi Pendidikan dan Tantangan Anggaran Sekolah*. Surabaya: Media Aksara.

[38] Widodo, H. (2021). "Resistensi dan Adaptasi Teknologi dalam Pendidikan Agama". *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), h. 77-85.

mengurangi sentuhan personal dalam mengajarkan nilai-nilai agama, karena *chatGPT* cenderung fokus pada aspek teknis dan efisiensi. Kekhawatiran ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan penyampaian nilai-nilai agama yang mendalam.[39]

6) Keamanan Data dan Privasi Peserta didik

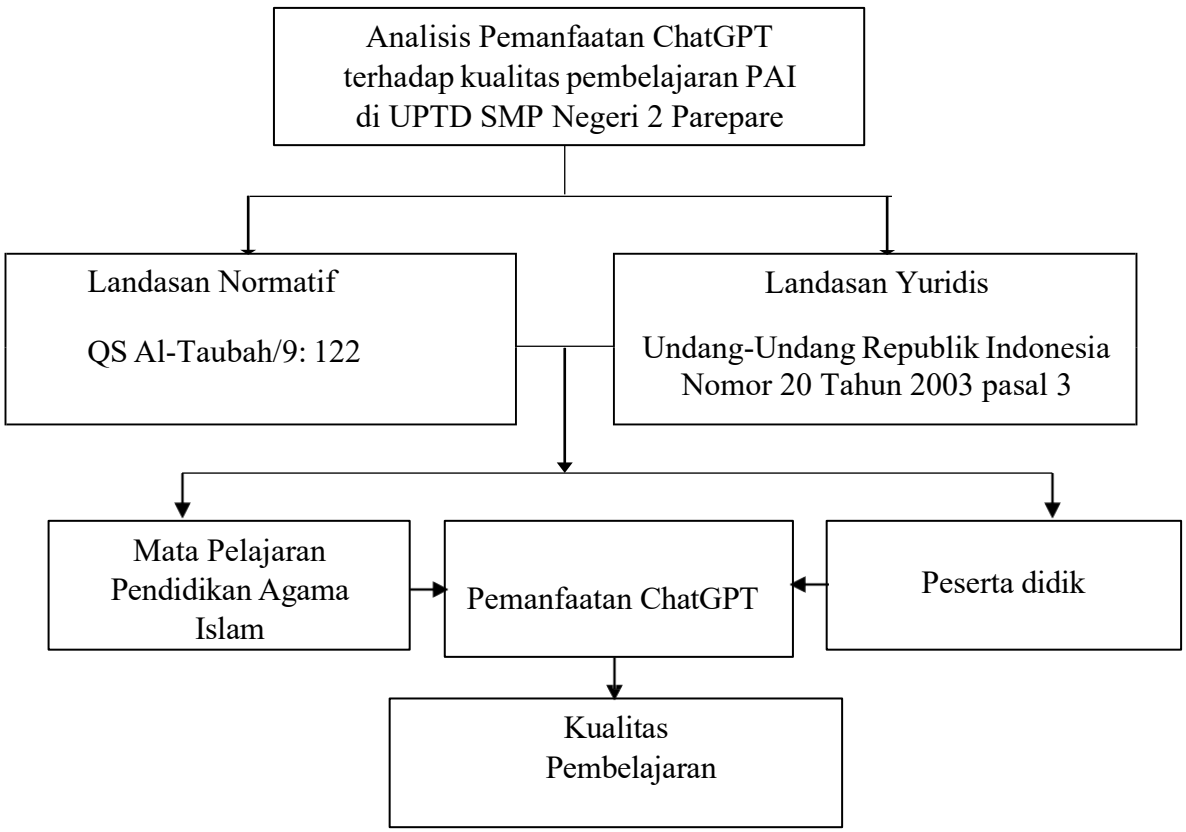
Dalam pembelajaran berbasis AI, data peserta didik sering kali dikumpulkan untuk mengukur kemajuan belajar dan menyesuaikan metode pembelajaran. Hal ini menimbulkan masalah privasi dan keamanan data, terutama jika sekolah tidak memiliki protokol keamanan data yang kuat. Perlindungan data menjadi penting untuk memastikan informasi pribadi peserta didik tidak disalahgunakan.[40]

1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan yang sistematis berpikir dan menggambarkan pembahasan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yaitu Analisis Pemanfaatan *ChatGPT* terhadap kualitas pembelajaran PAI pada Peserta Didik di UPTD SMP Negeri 2 Parepare.

[39] Mustofa, A. (2022). Etika dan Nilai dalam Pengajaran Berbasis Teknologi. Jakarta: Pustaka Ilmu.

[40] Rahmawati, F. & Prasetya, A. (2020). Keamanan Data dalam Pembelajaran Digital. Yogyakarta: Andi Offset.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam tingkat kompleksitas dan kedalam tertentu, hakikatnya merupakan prosedur ilmiah untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari alternatif jawab atas permasalahan tersebut. [41] Proses ini tidak sederhana sebab melibatkan kegiatan berpikir kritis, logis, dan analitik.

2. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini akan dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Parepare yang beralamatkan Jl. Lahalede No.84, Lakessi, Kec. Soreang, Kota Parepare.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena penggunaan teknologi kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan partisipan dalam situasi alamiah tanpa manipulasi variabel, serta berusaha menggambarkan realitas sosial secara utuh dan kontekstual.

---

[41] Rini Dwiastuti, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif.* (Malang: UB Press, 2017). h. 5.

Jenis penelitian ini termasuk dalam studi kasus, karena fokusnya terletak pada pengkajian secara intensif dan mendalam terhadap satu kasus atau fenomena tertentu yang terjadi di suatu tempat, yaitu pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Parepare. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai aspek yang memengaruhi fenomena tersebut, termasuk interaksi antara guru, siswa, serta teknologi yang digunakan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, tetapi untuk memahami karakteristik dan dinamika kasus yang diteliti secara menyeluruh.[42]

Dengan pendekatan studi kasus kualitatif ini, peneliti mengkaji pemanfaatan ChatGPT sebagai media pembelajaran, menganalisis dampaknya terhadap kualitas pembelajaran PAI, dan menggali persepsi guru serta peserta didik. Penelitian dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah agar peneliti dapat mengamati perilaku dan aktivitas peserta secara alami.[43]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. SumberData Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau

[42] Robert K. Yin, Studi Kasus: Desain dan Metode (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1–2.
[43] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, SAGE

tempat objek penelitian dilakukan. [44] Sumber data utama dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu analisis pemanfaatan *ChatGPT* terhadap kualitas pembelajaran PAI pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Parepare.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.[45]

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Dalam menyusun instrumen atau alat ukur dalam penelitian, peneliti hendaknya memahami metode dan jenis intrumen yang akan digunakan apakah menggunakan angket, daftar periksa, lembar observasi, atau lainnya. [46] Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian tersebut antara lain :

a. Pedoman Observasi

---

[44] Walisongo, Jenis dan Sumber Data (https://eprints.walisongo.ac.id). 16 Januari 2023.

[45] Ibid. 16 Januari 2023

[46] Aziz Alimul Hidayat. *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. (Surabaya: Health Books, 2021). h. 6.

Lembar observasi adalah alat pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dengan menggunakan metode panca indra penglihatan sebagai alat bantu utama dalam proses mengamati situasi lapangan sehingga memperoleh data lengkap dan tajam.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat privasi (khusus) dari responden. Instrumen ini banyak digunakan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan mengambil data melalui dokumen tertulis dan sistem lain yang dapat berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumen tersebut dapat berbentuk gambar/foto, tulisan karya-karya dari seseorang, dan lain - lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran tertentu digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenaranya secara empirik, antara lain melalui analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.[47]

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari beberapa teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewee* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.[48]

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai data pendukung dalam penelitian objek. mencari data mengenai kajian penelitian, pengamatan, dan wawancara sehingga menghasilkan banyak data dalam memudahkan peneliti.

[47] Sandu Siyoto & M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media, 2015). h. 77.

[48] Fandi Rosi Sarwo Edi. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. (Yogyakarta: Leutikaprio, 2016). h. 3.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah						
1.	Nama Sekolah	:	UPTD SMP NEGERI 2 PAREPARE			
2.	NPSN	:	40307718			
3.	Jenjang Pendidikan	:	SMP			
4.	Status Sekolah	:	Negeri			
5.	Alamat Sekolah	:	Jalan Lahalede No.84 Parepare			
	RT/RW	:	0	/	0	
	Kode Pos	:	91132			
	Kelurahan	:	Ujung Lare			
	Kecamatan	:	Kec. Soreang			
	Kabupaten	:	Kota Parepare			
	Provinsi	:	Sulawesi Selatan			
	Negara	:	Indonesia			
6.	Posisi Geografis	:	-4.00555		Lintang	
			119.63045		Bujung	
2.	**Data Pelengkap**					
7.	SK Pendirian Sekolah	:	187/KEP/III/60			
8.	Tanggal SK Pendirian	:	1960-05-25			
9.	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Pusat			
10.	SK Izin Oprasional	:	421/1130/Dispend/VIII/2016			

11.	Tanggal SK Izin Operasional	:	2016-08-29
12.	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13.	Nomor Rekening	:	0302020000111330
14.	Nama Bank	:	BPD SULAWESI SELATAN
15.	Cabang KCP/Unit	:	BPD SULAWESI SELATAN CABANG PAREPARE
16.	Rekening Atas Nama	:	UPTDSMPNEGERI2PAREPARE
17.	MBS	:	Ya
18.	Memungut Iuran	:	Tidak
19.	Nominal/siswa	:	0
20.	Nama Wajib Pajak	:	BEND. DANA BOS SMP NEGERI 2
21.	NPWP	:	002741551802000
3.	**Kontak Sekolah**		
22.	Nomor Telepon	:	
23.	Nomor Fax	:	
24.	Email	:	smpn2parepare@ymail.com
25.	Website	:	http://www.smpn2-parepare.sch.id
4.	**Data Priodik**		
26.	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
27.	Bersedia Menerima Bos	:	Ya
28.	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikasi
29.	Sumber Listrik	:	PLN
30.	Daya Listrik (watt)	:	13200
31.	Akses Internet	:	30 Mb
32.	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

Tabel 1. 1 Profil Sekolah UPTD SMP Negeri 2 Parepare

2. Visi dan Misi

a. Visi UPTD SMP Negeri 2 Parepare

Mewujudkan siswa SMP Negeri 2 Parepare yang unggul dalam prestasi, kompetitif, religius, berkarakter, berbudaya lingkungan dan kesehatan serta berdaya saing global.

b. Misi UPTD SMP Negeri 2 Parepare

1. Melaksanakan pembelaajaran secara efektif.
2. Melaksanakan bimbingan secara intensif agar peserta didik memiliki kemampuan berkompetensi secara global.
3. Mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik secara optimal.
4. Menanamkan nilai-nilai religius dan karakter pada pesert didik.
5. Menciptakan budaya sekolah yang santun, penuh rasa kekeluargaan, berwawasan lingkungan dan kesehatan.
6. Menumbuhkan budaya melestarikan serta mncegah pencemaran dan kerusakan lingkungan serta mendukung terciptanya sekolah aman bencana.

3. Sarana dan Prasarana

No.	Nama Bangunan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	30
2.	Ruang Perpustakaaan	2
3.	Ruang Laboratorium	2
4.	Ruang Pimpinan	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang Toilet	8
8.	Ruang Gudang	1
9.	Ruang Bangunan	4

Tabel 1. 2 Sarana dan Prasarana UPTD SMP Negeri 2 Parepare

4. Data Tenaga Pendidik

Daftar guru dan tenaga pendidik UPTD SMP Negeri 2 Parepare yang tercatat pada tahun pelajaran 2024/2025 memiliki total 71 orang yang terdiri dari 60 Guru dan 11 Tenaga Pendidik.

5. Peserta Didik

Peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Parepare yang tercatat pada tahun pelajaran 2024/2025 memiliki total 1045 peserta didik yang terdiri dari 492 laki-laki dan perempuan 553 peserta didik, dimana jumlah laki-laki lebih sedikit dari peserta didik perempuan. Adapun rincian data yaitu sebagai berikut:

Jumlah Peserta Didik		**Jumlah**
Laki-laki	**Perempuan**	
492	553	1045

Tabel 1. 3 Data Peserta Didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare

B. Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Pembelajaran PAI

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Parepare dan dimulai sejak tanggal 15 Januari 2025. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemanfaatan chatGPT terhadap kualitas pembelajaran PAI pada peserta didik di UPTD SMP Negeri 2 Parepare. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan

sekolah, peneliti menemukan berbagai informasi terkait pemanfaatan chatGPT dalam pembelajaran PAI pada peserta didik.

ChatGPT merupakan model bahasa yang dikembangkan oleh OpenAI dengan memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dan teknologi Pemrosesan Bahasa Alami (Natural Language Processing/NLP). Teknologi ini memungkinkan ChatGPT untuk memahami, membuat, serta memberikan respons terhadap bahasa manusia secara alami. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan, membantu penulisan teks, menjelaskan konsep, dan menyajikan informasi secara cepat, sehingga menjadi alat bantu yang efektif dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa :

> "AI (Kecerdasan Buatan) terkhusus ChatGPT biasa saya gunakan untuk membuat RPP atau perangkat belajar saja tetapi untuk para peserta didik para guru membatasi karena ketika peserta didik terbiasa menggunakan AI atau ChatGPT ini biasanya mereka bisa langsung mengetahui kunci jawaban dari sebuah pertanyaan. Sehingga mereka jadi tidak berusaha lagiu untuk mengetahui dengan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan karena dalam AI atau ChatGPT itu segala macam yang ditanyakan pasti ada jawabannya". Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Penggunaan ChatGPT di lingkungan sekolah lebih banyak

dimanfaatkan oleh guru, terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP. Teknologi ini dianggap memudahkan dan mempercepat proses kerja guru, sehingga pemanfaatannya cukup positif dari sisi pendidik. Namun, untuk peserta didik, pemakaian ChatGPT justru dibatasi. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran bahwa siswa yang terlalu sering menggunakan AI akan terbiasa mendapatkan jawaban secara instan tanpa melalui proses berpikir mandiri. Akibatnya, siswa dinilai menjadi kurang berusaha mencari tahu sendiri jawaban atas suatu pertanyaan.

Pandangan ini menunjukkan adanya dilema dalam pemanfaatan teknologi AI dalam pembelajaran. Di satu sisi, ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang efisien, namun di sisi lain berpotensi melemahkan proses berpikir kritis siswa jika tidak diarahkan dengan tepat. Guru merasa perlu menjaga agar penggunaan AI tidak menggantikan proses belajar, melainkan tetap berada dalam kerangka pembelajaran aktif dan reflektif. Pembatasan yang dilakukan ini merupakan bentuk kontrol agar siswa tidak hanya bergantung pada jawaban instan, tetapi tetap mengembangkan kemampuan kognitif mereka melalui eksplorasi dan pemahaman yang lebih mendalam.

Lanjut Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare menyatakan sebagai berikut :

> "Walaupun segala hal yang ditanyakan kepada AI selalu mempunyai jawaban, tetapi tidak semua jawaban dari AI itu bisa dipahami dengan jelas oleh peserta didik". Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Meskipun ChatGPT mampu memberikan berbagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan, narasumber juga menekankan bahwa tidak semua informasi yang disajikan AI dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Hal ini menambah dimensi baru dalam pemanfaatan AI di dunia pendidikan, yaitu persoalan keterpahaman dan relevansi materi dengan tingkat kognitif siswa. Jawaban dari AI, meski lengkap secara informasi, sering kali disampaikan dengan bahasa atau struktur penjelasan yang terlalu kompleks bagi siswa, sehingga alih-alih membantu, justru bisa menimbulkan kebingungan.

Dengan demikian, kehadiran ChatGPT sebagai sumber informasi perlu diimbangi dengan pendampingan dari guru agar siswa mampu memahami dan mengolah informasi yang diberikan secara tepat. Ini menunjukkan bahwa keberadaan AI tidak serta-merta menggantikan peran guru dalam proses belajar, melainkan justru menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan penerjemah informasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tanpa pengawasan atau arahan, ada risiko bahwa siswa hanya menerima jawaban tanpa memahami konteks atau makna yang terkandung di dalamnya.

Lanjut Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare menyatakan sebagai berikut :

> “Karena tidak setiap hal yang ditanyakan pada AI itu mampu dipahami dengan jelas oleh peserta didik maka disitulah kecerdasan guru

digunakan untuk mengajar anak didiknya. Adanya teknologi AI atau ChatGPT ini bisa mengalihkan sehingga disitulah fungsinya kecerdasan guru dalam menjelaskan pernyataan atau jawaban yang ada di ChatGPT tersebut." Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Pernyataan lanjutan dari narasumber mempertegas bahwa peran guru tetap menjadi elemen kunci dalam proses pembelajaran, meskipun teknologi seperti ChatGPT sudah tersedia. Ketika jawaban dari AI tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh peserta didik, maka di sanalah letak pentingnya kecerdasan pedagogis guru dalam menyampaikan, menyederhanakan, dan menjelaskan informasi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan teknologi dengan kebutuhan belajar siswa secara kontekstual.

Kehadiran AI justru menuntut guru untuk lebih adaptif dan kreatif, karena mereka bukan hanya bersaing dengan kemudahan akses informasi, tetapi juga harus mampu memaknai kembali informasi tersebut agar bermakna dalam pembelajaran. Dengan demikian, AI bukanlah ancaman terhadap peran guru, melainkan alat bantu yang membutuhkan kecerdasan manusia dalam penggunaannya. Ketika siswa mendapatkan jawaban dari ChatGPT, guru berperan untuk memvalidasi, mengelaborasi, dan menyesuaikan jawaban tersebut dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik.

Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare juga menyatakan sebagai berikut :

> "Olehnya pihak Sekolah di UPTD SMP Negeri 2 Parepare ini membatasi penggunaan handphone karena kesadaran terhadap dampak negatif dari handphone yang membuat peserta didik akan jadi malas." Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Langkah pihak sekolah dalam membatasi penggunaan handphone menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap potensi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol di lingkungan pendidikan. Kebijakan ini mencerminkan kehati-hatian sekolah dalam menjaga kualitas belajar siswa, terutama di era di mana akses ke informasi serba instan bisa dengan mudah mengalihkan fokus dan melemahkan etos belajar. Dalam konteks ini, sekolah bertindak bukan sekadar sebagai penyedia fasilitas belajar, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan kedisiplinan akademik.

Tindakan preventif ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah tidak bisa dilepaskan dari pengawasan dan kebijakan yang terarah. Tanpa adanya kontrol, penggunaan gawai berpotensi menciptakan ketergantungan dan menurunkan motivasi belajar siswa secara mandiri. Oleh karena itu, kebijakan pembatasan ini bukan berarti sekolah menolak kemajuan teknologi, melainkan mencoba menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan digital dan penguatan karakter belajar siswa. Guru dan sekolah diharapkan mampu menciptakan

iklim pembelajaran yang tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun tidak kehilangan arah dalam mendidik secara utuh.

Lanjut Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare juga menegaskan bahwa :

> "Memanfaatkan ChatGPT untuk penggunaan atau pembuatan perangkat belajar saja seperti RPP, modul, dan lain-lain. Tapi untuk dalam pembelajaran tidak begitu diterapkan karena tidak semua yang diberikan AI itu sesuai dengan keinginan kita, karena masih ada hal beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan di AI atau ChatGPT ini karena jawabannya selalu to the point saja." Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Pandangan ini menegaskan bahwa meskipun teknologi seperti ChatGPT menawarkan kemudahan, tidak semua aspek dalam dunia pendidikan dapat digantikan olehnya. Guru sebagai praktisi pembelajaran memiliki kebutuhan yang spesifik, baik dari segi gaya bahasa, konteks lokal, maupun pendekatan pedagogis yang humanis—hal-hal yang sering kali tidak bisa dipenuhi oleh AI yang menyajikan informasi secara langsung dan seragam. Dalam proses penyusunan perangkat ajar seperti RPP dan modul, AI bisa sangat membantu sebagai sumber awal atau referensi cepat, namun tetap diperlukan penyesuaian agar materi tersebut benar-benar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Meskipun pemanfaatan ChatGPT lebih dominan digunakan untuk keperluan administratif seperti penyusunan perangkat ajar, bukan berarti

perannya dalam proses pembelajaran langsung sepenuhnya dikesampingkan. Beberapa guru tetap melihat potensi AI ini dalam situasi tertentu, terutama ketika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan siswa yang membutuhkan referensi cepat atau perspektif tambahan. Ini membuka ruang refleksi baru mengenai sejauh mana ChatGPT dapat dimaksimalkan bukan hanya oleh guru, tetapi juga dalam menjembatani pemahaman siswa secara langsung. Oleh karena itu, menarik untuk ditelusuri lebih lanjut apakah dalam praktiknya ChatGPT pernah digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam menjawab pertanyaan siswa, dan bagaimana respons atau hasil dari pemanfaatan tersebut di dalam kelas.

Adapun pernyataan dari Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare terkait ChatGPT dalam membantu menjawab pertanyaan dari peserta didik sebagai berikut :

> “Selama ini untuk respon pertanyaan dari peserta didik itu tidak pernah membuatnya kewalahan sehingga tidak perlu bantuan dari AI.” Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Hal ini menunjukkan kepercayaan diri terhadap penguasaan materi dan keterampilan pedagogis yang dimiliki. Namun, dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, keberadaan ChatGPT sebenarnya tidak hanya terbatas pada fungsi menjawab pertanyaan faktual, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media diskusi untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap isu-isu yang lebih kompleks, termasuk nilai moral.

Melalui pemanfaatan yang diarahkan dan didampingi oleh guru,

ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memiliki potensi untuk membuka ruang diskusi yang lebih luas, termasuk tentang nilai-nilai moral. Hal ini menimbulkan pertanyaan lanjutan yang penting dalam konteks pendidikan karakter, yaitu sejauh mana ChatGPT dapat benar-benar berkontribusi dalam menanamkan atau mengajarkan nilai moral kepada siswa secara efektif. Pertanyaan ini menjadi penting untuk ditelusuri lebih lanjut, mengingat pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan kepribadian.

Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare juga menegaskan bahwa :

> "AI mampu mengajarkan nilai moral, tetapi nilai moral itu tergantung dari peserta didik itu sendiri. Karena tentang moral itu tidak dapat lahir dari luar dan teknologi itu tidak mengajarkan nilai moral, yang mampu mengajarkan nilai moral hanya guru." Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Pandangan itu menunjukkan adanya pemisahan yang tegas antara peran teknologi dan peran manusia dalam pendidikan nilai. Meskipun secara teknis AI seperti ChatGPT bisa menyajikan informasi tentang konsep moral, narasumber menilai bahwa moralitas sejati tidak dapat dibentuk hanya melalui paparan informasi. Nilai moral dianggap sebagai sesuatu yang tumbuh dari dalam individu, dibentuk oleh pengalaman, pembiasaan, serta keteladanan—yang semuanya merupakan wilayah yang lebih dekat dengan

peran guru sebagai figur yang hadir secara nyata dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini, teknologi dipandang tidak memiliki dimensi afektif dan kontekstual yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter.

Namun demikian, muncul pertanyaan lanjutan yang patut dikaji lebih jauh: jika nilai moral sejatinya hanya dapat ditanamkan oleh guru, maka bagaimana posisi dan kegunaan ChatGPT dalam mendukung proses tersebut? Apakah AI hanya menjadi pelengkap, atau justru dapat berperan sebagai stimulus awal dalam memicu diskusi etika dan refleksi moral di kelas?

Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare menjawab bahwa :

> "ChatGPT mampu menyampaikan nilai moral tetapi hanya sekedar pelengkap saja karena pendidikan moral itu tidak lahir dari tehnologi tetapi lahir dari pembiasaan dan sesuai dengan ide pendidikan Tutwuri Handayani." Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Namun, dalam kerangka berpikir yang lebih terbuka terhadap integrasi teknologi, muncul pertanyaan penting: dengan berbagai manfaat yang ditawarkan ChatGPT—mulai dari akses informasi cepat, contoh kasus moral, hingga simulasi percakapan etika—bukankah ini justru membuka peluang bagi guru untuk mulai menggunakannya sebagai alat bantu pembelajaran? Apakah ChatGPT dapat diposisikan sebagai pendukung strategi pendidikan yang tetap berakar pada nilai, tetapi lebih adaptif

terhadap perkembangan zaman?

Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare menjawab bahwa :

> "Penggunaan AI atau ChatGPT ini tergantung dari individunya karena tidak semua orang bisa mahir menggunakannya, apalagi untuk guru yang sudah cukup tua atau yang sudah mau pensiun otomatis masalah teknologi mereka sudah tidak mampu lagi. Karena kurangnya kemampuan matanya lagi juga salah satu penyebabnya." Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Hal itu mengungkapkan realitas yang sering terjadi di lapangan, yaitu bahwa adopsi teknologi seperti ChatGPT sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan individu, khususnya guru. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau kemudahan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi digital, terlebih bagi mereka yang telah memasuki usia menjelang pensiun. Faktor biologis seperti penurunan penglihatan dan ketidakbiasaan terhadap perangkat digital menjadi hambatan nyata yang membuat pemanfaatan teknologi belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan tidak hanya memerlukan kesiapan infrastruktur, tetapi juga dukungan pelatihan dan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi pengguna.

Meski demikian, narasumber tetap menyimpan harapan bahwa ChatGPT di masa depan dapat lebih mudah diakses dan digunakan oleh semua kalangan guru, tanpa memandang usia atau latar belakang teknologi.

Harapannya, teknologi ini bisa menjadi alat bantu yang benar-benar inklusif—tidak hanya untuk guru muda yang sudah terbiasa dengan dunia digital, tetapi juga bagi guru senior yang tetap ingin berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran. Jika dikembangkan dengan tampilan yang lebih sederhana, fitur interaktif yang ramah pengguna, dan disertai pelatihan yang efektif, ChatGPT berpotensi besar menjadi mitra pengajar yang relevan dan membantu di segala jenjang pendidikan.

Bapak Saparuddin, S.Ag selaku guru pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare menjawab bahwa :

> "Harapan saya dari AI atau ChatGPT agar dapat lebih mencerahkan pendidikan, lebih menambah wawasan pada guru terlebih pada peserta didik. Dan semoga dapat lebih membantu dunia pendidikan lagi, bisa juga menambah fiturnya dalam kaitanya dengan materi pendidikan agama islam seperti dalil-dalil karena dalam ChatGPT belum begitu lengkap. Saparuddin, Pendidik mata pelajaran pendidikan agama islam UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Di akhir wawancara, narasumber menyampaikan harapan yang mencerminkan semangat optimis terhadap pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan. Meskipun sebelumnya terdapat keraguan dan keterbatasan dalam penggunaan ChatGPT, baik dari sisi teknis maupun pedagogis, harapan ini menunjukkan bahwa guru tetap membuka ruang bagi perkembangan teknologi asalkan diarahkan untuk mendukung esensi pendidikan yang mencerahkan. Guru melihat potensi besar ChatGPT untuk memperluas wawasan, tidak hanya bagi tenaga pendidik, tetapi juga bagi

peserta didik yang semakin akrab dengan dunia digital.

Lebih dari itu, narasumber juga mengusulkan peningkatan spesifik, yaitu penambahan fitur dan kelengkapan materi dalam konteks Pendidikan Agama Islam, terutama terkait dalil-dalil yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi bersifat global, tetap ada kebutuhan akan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan kurikulum lokal. Harapan ini menggambarkan bahwa kolaborasi antara teknologi dan pendidikan idealnya bersifat saling melengkapi—di mana AI tidak hanya mengikuti perkembangan umum, tetapi juga menjawab kebutuhan spesifik di lapangan, agar benar-benar bisa berkontribusi pada kemajuan pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Parepare masih berada pada tahap yang terbatas dan bersifat pendukung. Guru cenderung memanfaatkan ChatGPT untuk kepentingan administratif seperti penyusunan RPP dan perangkat ajar lainnya, namun belum mengintegrasikannya secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya kekhawatiran akan menurunnya kemandirian belajar peserta didik akibat ketergantungan terhadap jawaban instan dari AI, serta keterbatasan

kemampuan siswa dalam memahami informasi yang disajikan secara to the point oleh ChatGPT.

Guru memandang bahwa meskipun ChatGPT mampu menyampaikan informasi, termasuk nilai moral, peran utama dalam membentuk karakter dan pemahaman moral tetap berada pada guru. Nilai moral tidak cukup hanya ditransmisikan melalui teknologi, tetapi harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan langsung. Hambatan lain yang diungkapkan adalah keterbatasan penggunaan teknologi oleh guru-guru senior yang kurang terbiasa dengan perangkat digital, sehingga belum semua tenaga pendidik mampu memanfaatkan ChatGPT secara optimal. Meski demikian, narasumber juga menyampaikan harapan agar ChatGPT ke depan dapat semakin dikembangkan, baik dari sisi kemudahan penggunaan maupun kelengkapan materi, khususnya dalam konteks PAI seperti penyajian dalil-dalil yang lebih lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa guru tetap terbuka terhadap pemanfaatan teknologi, asalkan diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan secara substansial dan kontekstual.

2. Efektivitas *ChatGPT* Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Di UPTD SMP Negeri 2 Parepare

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyatakan bahwa mereka sering menggunakan ponsel dalam kegiatan belajar, terutama untuk mencari informasi tambahan di luar buku teks. Narasumber juga mengenal ChatGPT sebagai aplikasi berbasis kecerdasan buatan yang digunakan untuk memperoleh informasi

atau menjawab pertanyaan yang tidak ditemukan dalam buku pelajaran.

Hasil wawancara dengan Tsurrayyah Zahra peserta didik kelas IX.1 menjelaskan ke peneliti bahwa :

> "Menurut saya Chat GPT itu adalah sebuah aplikasi AI (Kecerdasan Buatan) yang digunakan oleh manusia untuk mendapatkan Informasi yang ingin diketahui."

Zahra Tsurayyah, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Selaras dengan data diatas Andi Azrhil juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "ChatGPT adalah AI yang bisa membantu seseorang sebagai asisten untuk mendapatkan informasi."

Pramana Putra, Andi Azhril Surya , peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Khania Afriana juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "Chatgpt itu sama seperti aplikasi Google yang berperan sebagai pembantu saat kita tidak mengerti sesuatu."

Afrina safiyya Khania, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Peserta didik pada umumnya memahami ChatGPT sebagai sebuah aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) yang digunakan untuk membantu mencari informasi. ChatGPT dipandang sebagai alat bantu digital yang dapat menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, serta membantu memahami hal-hal yang belum diketahui. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran terhadap fungsi dasar teknologi AI dalam mendukung proses pembelajaran, meskipun penggunaannya masih terbatas pada pencarian informasi secara umum. Dengan dasar pemahaman tersebut, penting untuk meninjau lebih jauh bagaimana aplikasi ini benar-benar dimanfaatkan oleh peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Hasil wawancara dengan Andi Aidil peserta didik kelas IX.2 menjelaskan ke peneliti bahwa :

> "Kadang saya mencari jawaban yang susah dicari di buku dan di aplikasi-aplikasi dasar seperti google di ChatGPT"

Darwis, Andi Aidil Akbar, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Selaras dengan data diatas Tsurrayyah Zahra juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "Pernah menggunakan ChatGPT saat pembelajaran karena pernah ada pertanyaan atau soal dari pendidik yang jawabannya tidak ada dalam buku jadi saya berinisiatif untuk mencarinya di ChatGPT. Yang biasa saya tanyakan kepada ChatGPT itu tentang informasi Yang ingin saya ketahui misalnya pertanyaan yang tidak ada di buku jawabannya.

Zahra Tsurayyah, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Mirza Mohammad juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "Saat ingin mencari jawaban atau membantu memahami materi saya biasnya menanyakan kepada ChatGPT, karena ChatGPT menurut saya tempat untuk mencari jawaban."
> Muhammad mirza, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Peserta didik memanfaatkan ChatGPT sebagai alternatif untuk mencari jawaban atas soal-soal atau materi yang tidak ditemukan dalam buku teks maupun platform pencarian umum seperti Google. ChatGPT dianggap sebagai sumber informasi tambahan yang dapat membantu memahami materi pelajaran, termasuk

ketika menghadapi pertanyaan yang menuntut penjelasan lebih rinci. Penggunaan ini menunjukkan adanya kemandirian belajar dari siswa dalam mengatasi keterbatasan sumber belajar konvensional, serta memperlihatkan bahwa teknologi AI mulai berperan sebagai bagian dari proses belajar yang bersifat aktif dan eksploratif.

Setelah memahami bentuk pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran, penting untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap kemudahan penggunaan aplikasi ini dalam menunjang pembelajaran mereka.Terkait kemudahan penggunaan, siswa memiliki pendapat yang beragam. Di satu sisi, ChatGPT dianggap membantu karena memberikan informasi yang lebih luas dari buku teks. Namun, di sisi lain, siswa merasa kesulitan memahami materi karena hanya disajikan dalam bentuk teks tanpa penjelasan langsung atau visual.

Hasil wawancara dengan Tsurayyah Zahra peserta didik kelas IX.1 menjelaskan ke peneliti bahwa :

> "Kadang ChatGPT mudah digunakan karena kalau di buku PAI itu terbatas jadi seperti informasinya itu masih sedikit sehingga masih perlu informasi lebih luas lagi. Sehingga saya berinisiatif mencarinya di ChatGPT." Zahra Tsurayyah, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Selaras dengan data diatas Andi Azrhil juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "Mudah sekali memahami pelajaran menggunakan ChatGPT kerena tinggal diketilk saja."

Pramana Putra, Andi Azhril Surya , peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Andi Aidil juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "Kadang memudahkan menggunakan ChatGPT tapi kadang juga menyusahkan. Kadang beda yang dikasih pertanyaan beda juga dengan jawabannya. Memudahkannya itu akses mencari jawaban atau informasi itu cepat. ChatGPT juga pernah membantu mengerjakan soal yang sulit."

Darwis, Andi Aidil Akbar, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Peserta didik memiliki pandangan yang relatif positif terhadap kemudahan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Aplikasi ini dinilai praktis karena hanya memerlukan input berupa teks untuk mendapatkan informasi atau jawaban atas pertanyaan yang tidak ditemukan di buku pelajaran. Bagi siswa, kecepatan akses dan kelengkapan informasi menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan ChatGPT, terutama ketika materi dalam buku PAI dirasa terbatas. Meskipun demikian, sebagian siswa juga menyadari adanya kelemahan dalam hasil jawaban yang diberikan, seperti tidak relevannya jawaban dengan pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaannya dinilai cukup mudah, efektivitasnya tetap bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami dan memilah informasi yang diterima.

Setelah meninjau kemudahan penggunaan ChatGPT, penting untuk melihat lebih jauh bagaimana peserta didik memandang posisi ChatGPT dalam proses pembelajaran, khususnya terkait kemungkinan aplikasi ini menggantikan peran guru dalam menyampaikan pelajaran PAI. Tanggapan siswa terkait hal ini bersifat relatif dan kontekstual. Mereka menilai bahwa kemampuan ChatGPT menggantikan guru tergantung pada kebutuhan dan karakter siswa. Ada siswa yang

merasa lebih terbantu dengan ChatGPT, namun sebagian lain tetap lebih memahami penjelasan dari guru.

Hasil wawancara dengan Tsurayyah Zahra peserta didik kelas IX.1 menjelaskan ke peneliti bahwa :

> "Menurut saya ada dua kemungkinan ChatGPT bisa menggantikan peran guru atau tidak yaitu yang pertama itu biasanya ada anak anak yang kebanyakan mereka mencari jawaban di ChatGPT karena biasanya guru itu menjelaskan tidak terlalu jelas jadi biasanya ada anak-anak yang tidak terlalu paham jadi bertanya ke ChatGPT jadi kemungkinan pertama itu ChatGPT bisa menggantikan peran guru dan ada juga anak-anak yang mungkin mereka itu lebih paham penjelasan dari guru daripada ChatGPT jadi bisa iya atau tidaknya ChatGPT menggantikan peran guru itu tergantung dari anak anaknya.
>
> Zahra Tsurayyah, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Berbeda dengan data diatas Andi Aidil menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "Tidak bisa gantikan peran guru karena ChatGPT satu ditanyakan satu juga jawabannya sedangkan guru kadang bisa saja keluar dari topik walaupun mungkin tidak penting bagi kita tapi di masa depan itu bisa sangat berguna."

Darwis, Andi Aidil Akbar, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Selaras dengan pernyataan diatas Khania Afriana juga menyampaikan kepada peneliti bahwa :

> "ChatGPT itu tidak dapat menggantikan peran guru karena guru saat menjelaskan dan memberikan materi seperti benar-benar valid dan menjelaskannya

> sampai kedetail-detailnya. Sedangkan ChatGPT itu masih informasinya yang kurang valid.” Afrina safiyya Khania, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Mirza Mohammad juga menambahkan kepada peneliti bahwa :

> “ChatGPT tidak bisa gantikan peran guru karena guru adalah makhluk hidup sedangkan ChatGPT bukan makhluk hidup sehingga tidak bisa menegur kita kalau kita salah.”

Muhammad mirza, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Muhammad Muflih juga menambahkan kepada peneliti bahwa :

> “Tidak bisa ganti peran guru karena guru berinteraksi langsung dengan siswanya jadi kalo ChatGPT tidak bisa ditanya langsung saat ada yang tidak jelas, karena ChatGPT hanya menuliskan jawaban tapi tidak mencontohkan yang baik.”

Muflih Zaky Muhammad, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Pandangan yang beragam dari peserta didik mengenai kemungkinan ChatGPT menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa menganggap bahwa hal tersebut memungkinkan, terutama bagi peserta didik yang merasa penjelasan guru kurang jelas sehingga lebih memilih mencari informasi tambahan melalui ChatGPT. Dalam konteks ini, ChatGPT dianggap mampu membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak didapatkan secara memadai di kelas, dan menjadi alternatif yang praktis bagi siswa untuk mengakses materi secara cepat dan mandiri. Namun, pandangan ini masih bersifat situasional, tergantung pada kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa.

Sebaliknya, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa ChatGPT tidak dapat menggantikan peran guru. Mereka menilai bahwa keberadaan guru sangat

penting karena mampu menyampaikan materi dengan metode yang beragam, memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta menjelaskan secara rinci dan interaktif. Guru juga dipandang memiliki kelebihan dalam aspek emosional dan etika, seperti memberikan teguran ketika siswa berbuat salah, membangun kedekatan, serta menjadi teladan dalam perilaku. Sementara ChatGPT hanya berfungsi sebagai alat bantu berbasis teks yang tidak dapat memberikan interaksi langsung ataupun contoh konkret dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun ChatGPT dapat mendukung proses belajar, peran guru tetap tidak tergantikan secara keseluruhan. Setelah memahami pandangan peserta didik terhadap posisi ChatGPT dalam konteks peran guru, pembahasan selanjutnya akan menguraikan bagaimana siswa menggunakan ChatGPT untuk memahami nilai-nilai moral atau akhlak yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Para peserta didik menyebut bahwa ChatGPT bisa menjelaskan nilai-nilai moral dalam PAI, seperti kejujuran, dan bahkan memberikan contoh saat diminta. Namun, siswa tetap menilai penanaman nilai moral lebih efektif jika dijelaskan langsung oleh guru.

Hasil wawancara dengan Tsurayyah Zahra peserta didik kelas IX.1 menjelaskan ke peneliti bahwa :

> "Menurut saya bisa membantu memahami nilai-nilai moral karena biasanya ChatGPT kalo ada pertanyaan langsung ada responnya sehingga kita bisa mencari apasih moral sehingga nanti ChatGPT bisa memberikan penjelasan dan kalau kita mau kita juga dapat meminta diberikan contoh bagaimana itu moral akhlak tapi kalau untuk prakteknya ChatGPT tidak bisa, sehingga tergantung pada anaknya

masing-masing."

Zahra Tsurayyah, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Poppy Trinaputri juga menambahkan kepada peneliti bahwa :

"Tidak bisa ajarkan nilai moral karena ChatGPT kadang ada salahnya juga dan ChatGPT itu hanya sebatas teknologi."

Trinaputri Hamid, Poppy, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Muhammad Muflih juga menambahkan kepada peneliti bahwa :

"Tidak bisa ajarkan nilai-nilai moral karena ChatGPT hanya menuliskan jawaban tapi tidak mencontohkan yang baik."

Muflih Zaky Muhammad, peserta didik UPTD SMP Negeri 2 Parepare diwawancarai oleh peneliti di parepare 15 januari 2025

Sebagian peserta didik memandang bahwa ChatGPT dapat membantu dalam memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama melalui penjelasan tertulis dan respon cepat yang diberikan ketika siswa mengajukan pertanyaan. ChatGPT dinilai mampu memberikan penjelasan konsep-konsep moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, bahkan dapat menyajikan contoh-contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari jika diminta. Hal ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk memperluas pemahaman secara mandiri di luar jam pelajaran. Namun demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam konteks ini tetap tergantung pada inisiatif dan pemahaman siswa itu sendiri, karena ChatGPT tidak memiliki kemampuan untuk memastikan apakah nilai-nilai tersebut benar-benar dipraktikkan oleh penggunanya.

Di sisi lain, sebagian besar peserta didik merasa bahwa ChatGPT belum mampu secara efektif mengajarkan nilai-nilai moral atau akhlak secara utuh.

Mereka menilai bahwa sebagai teknologi berbasis teks, ChatGPT hanya menyampaikan informasi secara teoritis, tanpa mampu memberikan keteladanan nyata sebagaimana yang dapat dilakukan oleh guru. Nilai-nilai moral tidak hanya perlu dijelaskan, tetapi juga dicontohkan dan ditanamkan melalui interaksi langsung, pembiasaan, dan keteladanan perilaku, yang merupakan peran utama guru dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, ChatGPT dipandang hanya sebagai pelengkap dalam memahami nilai-nilai moral, bukan sebagai pengganti sumber utama pembentukan karakter. Setelah memahami peran ChatGPT dalam membantu atau membatasi pemahaman terhadap nilai-nilai moral, penting untuk meninjau berbagai kendala yang dihadapi peserta didik dalam penggunaan ChatGPT, serta harapan mereka terhadap pemanfaatan teknologi ini dalam lingkungan sekolah.

Hampir semua peserta didik menyampaikan bahwa mereka mengalami kendala dalam menggunakan ChatGPT, terutama terkait dengan keterbatasan akses dan ketidaktepatan jawaban yang kadang muncul. Beberapa siswa merasa bahwa tidak semua informasi yang diberikan selalu sesuai dengan konteks pertanyaan yang diajukan, sehingga mereka masih perlu melakukan pengecekan ulang atau bertanya kembali kepada guru. Selain itu, keterbatasan penggunaan—baik dari segi waktu akses, kuota, maupun kebutuhan koneksi internet—juga menjadi hambatan tersendiri dalam memanfaatkan ChatGPT secara optimal dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan kendala tersebut, para peserta didik berharap agar ChatGPT ke depannya dapat digunakan tanpa batasan, baik dari segi jumlah pertanyaan maupun waktu pemakaian. Mereka juga mengusulkan agar aplikasi ini dapat diakses secara offline agar lebih mudah digunakan kapan saja, terutama saat tidak ada jaringan

internet. Meskipun demikian, banyak dari mereka tetap merasa terbantu dengan keberadaan ChatGPT dan mengungkapkan rasa terima kasih atas kemudahan informasi yang telah diperoleh. Para siswa berharap agar ChatGPT terus dikembangkan agar semakin efektif dalam membantu proses belajar, khususnya dalam mendukung pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di luar pembelajaran tatap muka.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih berada dalam tahap awal dan bersifat pelengkap. Di UPTD SMP Negeri 2 Parepare, penggunaan ChatGPT oleh tenaga pendidik belum diterapkan secara menyeluruh dalam proses belajar-mengajar. Sebagian besar penggunaan lebih difokuskan pada kebutuhan pendukung, seperti menyusun dokumen pembelajaran atau mencari referensi tambahan untuk materi ajar. Ini menandakan bahwa integrasi teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya menjadi bagian dari strategi pengajaran yang aktif dan terencana.

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penerapan ChatGPT dalam pembelajaran PAI di antaranya adalah kekhawatiran terhadap efek negatif penggunaan teknologi secara berlebihan oleh siswa. Salah satu hal yang menjadi perhatian guru adalah kecenderungan siswa untuk terlalu mengandalkan jawaban instan tanpa melalui proses berpikir kritis atau membaca sumber-sumber primer seperti buku pelajaran dan Al-Qur’an. Ketergantungan semacam ini dikhawatirkan akan mengurangi kemampuan analisis dan merusak kebiasaan belajar mandiri yang

seharusnya dibentuk sejak dini.

Selain itu, guru juga menilai bahwa informasi yang diberikan oleh ChatGPT bersifat langsung dan tidak selalu sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Jawaban yang disampaikan dalam bentuk teks, meskipun cepat, terkadang bersifat terlalu umum atau terlalu padat, sehingga tidak mudah dicerna oleh peserta didik, khususnya yang masih berada di jenjang SMP. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, yang harus tetap menjadi penengah dan penyaring dalam proses pembelajaran agar informasi yang diterima siswa benar-benar bermakna dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam hal pendidikan nilai, guru memegang peranan yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Pendidikan moral dan akhlak dalam PAI tidak cukup disampaikan melalui teks atau penjelasan teoritis saja, melainkan harus diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti memberi teladan, membiasakan perilaku baik, dan membimbing siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, walaupun ChatGPT bisa menjelaskan konsep moral atau menyajikan dalil, ia tetap tidak dapat menggantikan kehadiran guru sebagai panutan yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Salah satu kendala lain dalam pemanfaatan ChatGPT secara luas adalah masih adanya kesenjangan literasi digital di kalangan guru. Sebagian guru, terutama yang telah lama mengajar, belum sepenuhnya familiar dengan teknologi terkini sehingga merasa kesulitan untuk mengintegrasikan alat seperti ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya pelatihan dan pendampingan

khusus agar seluruh tenaga pendidik memiliki kemampuan yang setara dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang relevan.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, para guru tetap menunjukkan sikap terbuka terhadap kemajuan teknologi, termasuk penggunaan ChatGPT. Harapan disampaikan agar aplikasi ini dapat terus ditingkatkan, baik dalam hal kemudahan akses maupun kelengkapan konten, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama. Guru menginginkan agar ChatGPT dapat menyajikan referensi yang lebih komprehensif, seperti dalil-dalil yang lengkap dan terverifikasi, serta penjelasan yang sesuai dengan konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat dilihat bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran, namun belum dapat sepenuhnya diandalkan sebagai sarana utama dalam pendidikan PAI. Peran guru tetap menjadi pusat dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa. Teknologi seperti ChatGPT akan lebih optimal apabila digunakan secara bijak dan terintegrasi dengan pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. Untuk itu, sinergi antara teknologi dan peran guru harus terus diperkuat demi mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX di UPTD SMP Negeri 2 Parepare, dapat disimpulkan bahwa para siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai ChatGPT sebagai sebuah teknologi kecerdasan buatan.

Aplikasi ini dikenali sebagai alat bantu belajar yang menyediakan informasi secara cepat dan responsif. Dalam praktiknya, ChatGPT sering digunakan oleh siswa ketika mereka mengalami kesulitan dalam menemukan jawaban dari buku teks atau saat materi yang diajarkan guru belum cukup jelas. Fungsi utama ChatGPT dalam konteks ini adalah sebagai pelengkap pembelajaran, khususnya ketika siswa membutuhkan penjelasan tambahan secara mandiri di luar jam pelajaran.

Dalam hal pemanfaatan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ChatGPT dirasakan cukup membantu, terutama dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan yang tidak tersedia di dalam buku pelajaran. Para siswa memanfaatkan aplikasi ini untuk mencari penjelasan konsep, dalil, hingga nilai-nilai keagamaan yang sedang dipelajari. Beberapa siswa menyatakan bahwa dengan ChatGPT, mereka dapat memperluas pemahaman terhadap materi PAI karena akses informasi menjadi lebih terbuka. Namun demikian, mereka tetap mengakui bahwa pemanfaatan ChatGPT tidak selalu maksimal, karena tidak semua jawaban yang diberikan sesuai harapan atau mudah dipahami tanpa bimbingan tambahan.

Mengenai kemudahan penggunaan, para siswa umumnya menyatakan bahwa ChatGPT cukup mudah diakses dan digunakan. Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan hanya dengan mengetik, dan memperoleh jawaban dalam waktu singkat. Namun, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa ada kalanya ChatGPT memberikan jawaban yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan konteks pertanyaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini mendukung pembelajaran, tetap diperlukan kemampuan kritis dari pengguna untuk menyaring informasi yang diterima. Selain itu,

keterbatasan akses seperti kebutuhan jaringan internet dan batasan jumlah penggunaan juga menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik.

Dalam hal kemungkinan ChatGPT menggantikan peran guru, mayoritas peserta didik dengan tegas menyatakan bahwa hal tersebut tidak memungkinkan. Mereka menyadari bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu menanamkan nilai, memberikan contoh sikap, serta menjalin interaksi emosional dan sosial dengan siswa. ChatGPT, sebagai produk teknologi, dinilai tidak memiliki kapasitas untuk menanamkan nilai-nilai moral secara langsung karena tidak dapat menegur, mencontohkan, maupun berinteraksi secara kontekstual sebagaimana guru. Oleh karena itu, ChatGPT lebih tepat diposisikan sebagai alat bantu yang bersifat pelengkap, bukan pengganti dalam proses pembelajaran.

Akhirnya, para siswa juga menyampaikan beberapa kendala yang mereka alami dalam menggunakan ChatGPT, seperti keterbatasan akses, ketergantungan pada jaringan internet, serta keakuratan jawaban yang masih perlu ditinjau ulang. Namun, mereka tetap menghargai keberadaan teknologi ini dan menyatakan bahwa ChatGPT cukup membantu dalam mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, mereka berharap agar ChatGPT dapat dikembangkan lebih lanjut, seperti dihadirkan dalam versi offline, diberikan akses tanpa batas, dan ditingkatkan kemampuannya dalam memberikan informasi yang lebih tepat dan relevan. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, ChatGPT diharapkan mampu menjadi pendamping belajar yang lebih efektif, tanpa mengurangi pentingnya peran guru sebagai pendidik utama di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian tentang Analisis Pemanfaatan *ChatGPT* terhadap Kualitas Pembelajaran PAI pada Peserta Didik kelas IX di UPTD SMP Negeri 2 Parepare, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Parepare bersifat terbatas. Guru menggunakannya untuk menyusun perangkat ajar, sementara siswa memanfaatkannya secara mandiri untuk memahami materi. Penggunaan ini belum terintegrasi dalam pembelajaran kelas secara langsung.

2. Efektivitas ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran PAI di UPTD SMP Negeri 2 Parepare tergolong kurang efektif secara menyeluruh. ChatGPT membantu pemahaman materi secara kognitif, namun belum mampu menggantikan peran guru dalam membina nilai moral dan akhlak. Teknologi ini hanya efektif sebagai pendukung, bukan sebagai metode utama pembelajaran PAI.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yaitu :

1. Untuk peneliti, diharapkan terus mengembangkan wawasan dan kemampuan literasi digital, khususnya dalam memahami peran teknologi seperti ChatGPT dalam dunia pendidikan, agar hasil penelitian dapat lebih maksimal dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Untuk Pemerintah, diharapkan dapat menyediakan pelatihan dan pendampingan kepada tenaga pendidik dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan guna mendukung proses pembelajaran, serta memastikan akses internet yang merata di seluruh satuan pendidikan.

3. Untuk Sekolah, disarankan untuk mulai mempertimbangkan integrasi teknologi seperti ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran dengan tetap mempertahankan peran guru sebagai pendidik utama, serta mendukung guru dan siswa melalui fasilitas digital yang memadai.

4. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam,diharapkan dapat menjadikan ChatGPT sebagai media tambahan untuk memperkaya pembelajaran, namun tetap fokus pada pembentukan karakter dan penanaman nilai moral melalui interaksi langsung, pembiasaan, dan keteladanan.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggali lebih dalam tentang dampak jangka panjang penggunaan AI terhadap karakter dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. Ihya Ulumuddin. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982.

Alimuddin, A., dkk. "Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Peserta Didik Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0." Journal on Education, 5(4), 2023.

Andriani, Astri Dwi, dkk. "KoMBud." KoMBud, 2(1), 2024.

Blumer, Herbert. Symbolic Interactionism: Perspective and Method. California: University of California Press, 1986.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Endang Irawan Supriyadi dan Dianing Banyu Asih. "Implementasi Artificial Intelligence (AI) Di Bidang Administrasi Publik Pada Era Revolusi Industri 4.0." Jurnal RASI, 2(2), 2020.

Hakim, Lukman, S. Sos, dan Fungsional PTP Ahli Madya. "Bergerak Memenuhi Guru Profesional." Jurnal Revolusi Pendidikan, 2, 2019.

Hakim, L. Infrastruktur dan Implementasi Teknologi di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Hamdani, Hamid. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Heffernan, Neil. Intelligent Tutoring Systems: Past, Present, and Future. Massachusetts: Springer, 2020.

Holmes, Wayne. Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. Paris: UNESCO, 2019.

Hidayat, Aziz Alimul. Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas. Surabaya: Health Books, 2021.

Husniatus, H. Penelitian Tentang Sarana dan Prasarana, 2017.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. Surabaya: Halim, 2006.

Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Luckin, Rose. Enhancing Learning and Teaching with Technology: What the Research Says. London: Institute of Education Press, 2018.

Maulana, Muhammad Sony, dkk. "Pelatihan ChatGPT Sebagai Alat Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence di Kelas." Jurnal, 3(1), 2023.

Miao, Fengchun. AI and Education: Guidance for Policy Makers. Paris: UNESCO, 2021.

Muhammad SAW. "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan." Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17, 2017.

Mustofa, A. Etika dan Nilai dalam Pengajaran Berbasis Teknologi. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2022.

Nugroho, Adi dan Santosa, Putu. "Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan: Peluang dan Tantangan." Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(2), 2023.

Pangondian, dkk. "Faktor Penentu Kualitas Pembelajaran Dalam Jaringan." Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 2019.

Qardhawi, Yusuf. Fiqh al-Awlawiyat. Kairo: Dar al-Shorouq, 1992.

Rahmawati, F. dan Prasetya, A. Keamanan Data dalam Pembelajaran Digital. Yogyakarta: Andi Offset, 2020.

Rahmawati, Isna. "Mengembangkan Kualitas Peserta Didik Sebagai Salah Satu Faktor Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar." Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 1(2.6), 2018.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. IV. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Rini Dwiastuti. Metode Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dilengkapi Pengenalan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Kuantitatif-Kualitatif.

Robert K. Yin. Studi Kasus: Desain dan Metode. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Robert K. Yin. Case Study Research and Applications: Design and Methods. SAGE.

Rudolph, Tan, dan Tan. “War of the Chatbots: Bard, Bing Chat, ChatGPT, Ernie and Beyond. The New AI Gold Rush and Its Impact on Higher Education.” 2023.

Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media, 2015.

Santosa, B. “Keterampilan Guru dalam Teknologi Pendidikan.” Jurnal Teknologi Pendidikan, 14(1), 2021.

Selwyn, Neil. Education and Technology: Key Issues and Debates. London: Bloomsbury, 2017.

Setiawan, R. & Dewi, P. Teknologi Pendidikan dan Tantangan Anggaran Sekolah. Surabaya: Media Aksara, 2020.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1994.

Suprapto. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran, 2006.

Susilowati. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Al-Miskawaih: Journal Of Science Education, 1(1), 2022.

Syafi, Ahmad. Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di MTs As’Adiyah Uloe. 2022.

Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, dkk. “Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi ChatGPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0.” JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi), 4(2), 2023.

Widodo, H. “Resistensi dan Adaptasi Teknologi dalam Pendidikan Agama.” Jurnal Pendidikan Islam, 16(2), 2021.

Wijaya, A. “Integrasi Teknologi dalam Pendidikan untuk Meningkatkan Hasil Belajar.” Seminar Nasional LPPM UMMAT, 2022.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.